

Peran Gaya Kelekatan Dewasa terhadap Kepuasan Hubungan pada Dewasa Awal yang Sedang Berpacaran dan Mengalami *Partner Phubbing*

KHOFIFAH NUR KHASANAH & HERDINA INDRIJATI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran gaya kelekatan dewasa, yaitu kelekatan cemas dan menghindar, terhadap kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal yang sedang berpacaran dan mengalami *partner phubbing*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatoris dengan desain *cross-sectional*. Sebanyak 194 responden dewasa awal berusia 18–29 tahun yang sedang berpacaran minimal tiga bulan dan mengalami *partner phubbing* tingkat sedang hingga tinggi berpartisipasi dalam penelitian ini melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Experiences in Close Relationships-Revised* (ECR-R) untuk mengukur gaya kelekatan dewasa dan *Relationship Assessment Scale* (RAS) untuk mengukur kepuasan hubungan romantis, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* versi 32. Hasil menunjukkan bahwa kelekatan cemas dan menghindar secara bersama-sama menjelaskan 61,5% variasi kepuasan hubungan romantis ($R^2 = 0,615$). Secara parsial, kelekatan menghindar terbukti berperan negatif dan signifikan terhadap kepuasan hubungan romantis ($\beta = -0,757$, $p < 0,001$), sedangkan kelekatan cemas tidak berperan signifikan ($\beta = -0,061$, $p = 0,218$).

Kata kunci: gaya kelekatan dewasa, kelekatan cemas, kelekatan menghindar, kepuasan hubungan romantis, *partner phubbing*

ABSTRACT

This study aimed to examine the role of adult attachment styles, namely attachment anxiety and avoidance, on romantic relationship satisfaction among emerging adults who are in a romantic relationship and experiencing partner phubbing. A quantitative explanatory approach with a cross-sectional design was employed. A total of 194 emerging adults aged 18–29 years who were in a romantic relationship for at least three months and experienced moderate to high levels of partner phubbing participated in this study, selected through purposive sampling. Data were collected using the Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) to measure adult attachment styles and the Relationship Assessment Scale (RAS) to measure romantic relationship satisfaction, and were analyzed using multiple linear regression with the aid of IBM SPSS Statistics version 32. The results indicated that attachment anxiety and avoidance together accounted for 61.5% of the variance in romantic relationship satisfaction ($R^2 = 0.615$). In terms of partial effects, attachment avoidance was found to have a significant negative role in romantic relationship satisfaction ($\beta = -0.757$, $p < 0.001$), whereas attachment anxiety did not demonstrate a significant role ($\beta = -0.061$, $p = 0.218$).

Keywords: *adult attachment style, attachment anxiety, attachment avoidance, romantic relationship satisfaction, partner phubbing*

PENDAHULUAN

Dewasa awal (*emerging adulthood*) yang berlangsung pada rentang usia 18–29 tahun merupakan tahap perkembangan yang ditandai eksplorasi identitas dan berada pada tahap keintiman versus isolasi, dengan tugas perkembangan membangun hubungan intim yang bermakna, salah satunya melalui hubungan pacaran (Arnett, 2024). Kegagalan melewati tahap ini berisiko menimbulkan kesepian dan kesulitan mempertahankan hubungan romantis, sedangkan keberhasilannya membentuk hubungan yang sehat dan dilandasi komitmen (Fincham & Cui, 2011). Kualitas pacaran yang dijalani pada masa ini berpengaruh terhadap *well-being* individu dan bahkan dapat memprediksi kualitas pernikahan di masa depan, sehingga kepuasan hubungan menjadi cerminan utama keberhasilan tugas perkembangan tersebut.

Sebagai generasi *digital natives*, dewasa awal merupakan pengguna aktif ponsel dan media sosial, dengan pengguna internet Indonesia meningkat dari 132,7 juta pada 2018 menjadi 212 juta pada 2025 dan didominasi rentang usia 20–29 tahun (DataReportal, 2025), serta rata-rata waktu layar harian mencapai lebih dari tujuh jam (Demandsage, 2026). Tingginya intensitas ini memunculkan fenomena *phubbing*, yaitu perilaku mengalihkan perhatian dari percakapan tatap muka untuk memeriksa ponsel (Al-Saggaf, 2022). Ketika perilaku ini dilakukan terhadap pasangan romantis, fenomena ini disebut *partner phubbing* (*pphubbing*), yang ditandai perasaan diabaikan dan berkurangnya kehadiran emosional pasangan (Vanden Abeele, 2020). Prevalensi *pphubbing* pada dewasa awal Indonesia tergolong tinggi, penelitian Utami dkk. (2022) menemukan sebagian besar dari 124 partisipan berada pada kategori *pphubbing* tinggi ke atas, dan temuan serupa diperoleh Aurora (2024) pada 100 partisipan lain.

Pphubbing berpotensi menurunkan kepuasan hubungan melalui perasaan diabaikan dan konflik (Al-Saggaf, 2022; Vanden Abeele, 2020), sejalan dengan data yang menunjukkan mayoritas dewasa awal berpacaran di Indonesia justru mengalami ketidakpuasan hubungan (Asmorowati, 2024; Utami dkk., 2022). Namun demikian, tidak semua individu merespons *pphubbing* dengan cara yang sama, beberapa penelitian tidak menemukan hubungan signifikan antara *pphubbing* dan kepuasan

hubungan (Ajooba & Ambarwati, 2023; Aurora, 2024; Frackowiak dkk., 2024), yang mengindikasikan adanya faktor internal yang menentukan bagaimana individu memaknai dan merespons perilaku tersebut.

Di antara berbagai faktor internal, gaya kelekatan dewasa dipandang sebagai faktor yang paling mendasar dan konsisten karena terbentuk sejak awal kehidupan dan melandasi cara individu memaknai ketersediaan emosional pasangan (Fraley & Shaver, 2000; Mikulincer & Shaver, 2016). Teori kelekatan yang dikembangkan Bowlby dan diadaptasi Hazan dan Shaver (1987) ke dalam konteks hubungan romantis dewasa menjelaskan bahwa pasangan berfungsi sebagai figur kelekatan yang memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan kedekatan emosional (Mikulincer & Shaver, 2013). Kelekatan dewasa umumnya dipahami melalui dua dimensi, yaitu kelekatan cemas yang mencerminkan kekhawatiran akan penolakan dan diatasi melalui strategi hiperaktivasi berupa upaya berlebihan mencari kedekatan, serta kelekatan menghindar yang mencerminkan ketidaknyamanan terhadap keintiman dan diatasi melalui strategi deaktivasi berupa penekanan kebutuhan akan kedekatan (Feeney dkk., 2000). Relevansi gaya kelekatan pada konteks *pphubbing* secara spesifik ditunjukkan oleh Han dkk. (2025) yang menemukan hubungan antara *pphubbing* dan kepuasan hubungan dimediasi oleh kelekatan cemas.

Secara empiris, meta-analisis Candel dan Turliuc (2019) terhadap 132 penelitian mengonfirmasi bahwa kelekatan cemas maupun menghindar berhubungan negatif dengan kepuasan hubungan, dan temuan ini diperkuat oleh penelitian di Indonesia yang mendapatkan hasil serupa pada konteks pacaran jarak jauh (Marsha & Indrijati, 2022) maupun pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua (Putri & Roswiyani, 2025). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji peran gaya kelekatan secara spesifik pada konteks *pphubbing*, sementara Utami dkk. (2022) secara eksplisit merekomendasikan hal ini sebagai arah penelitian selanjutnya. Sejauh penelusuran, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji peran gaya kelekatan dewasa terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal yang berpacaran dan mengalami *pphubbing* di Indonesia sehingga kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatoris dan desain *cross-sectional* (Kumar, 2019; Neuman, 2014). Data dikumpulkan secara daring menggunakan kuesioner dalam bentuk Google Form yang disebarakan melalui media sosial. kuesioner terdiri atas pertanyaan terbuka terkait identitas diri dan pertanyaan tertutup yang mewakili alat ukur setiap variabel. Pada pertanyaan terbuka, kuesioner berisi pertanyaan mengenai nama, jenis kelamin, usia, domisili, dan lama menjalani hubungan pacaran. Pada pertanyaan tertutup, responden disajikan alat ukur *partner phubbing* sebagai kriteria penyaringan responden, serta alat ukur kelekatan dewasa dan kepuasan hubungan romantis sebagai variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

Partisipan

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan, berusia 18–29 tahun, sedang berpacaran minimal 3 bulan, dan mengalami *partner phubbing* dari pasangan pada kategori sedang hingga tinggi. Penentuan jumlah sampel minimum dilakukan menggunakan G*Power 3.1 dengan *effect size* $f^2 = 0,15$, $\alpha = 0,05$, dan *power* = 0,80, yang menghasilkan kebutuhan minimum sebanyak 68 responden. Dari 221 responden yang mengisi kuesioner, 15 responden tidak *lolos attention checking*, 5 responden berada pada kategori *partner phubbing* rendah, dan 7 responden teridentifikasi sebagai *outlier* pada uji normalitas sehingga jumlah responden final yang dianalisis adalah 194 orang (N = 194).

Pengukuran

Kelekatan dewasa diukur menggunakan *Experiences in Close Relationships-Revised* (ECR-R) yang dikembangkan oleh Fraley dkk. (2000) dan diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Trifiani (2012), terdiri atas 36 aitem berskala Likert 7 poin yang mengukur dimensi kelekatan cemas dan kelekatan menghindar. Kepuasan hubungan romantis diukur menggunakan *Relationship Assessment Scale* (RAS) yang dikembangkan oleh Hendrick (1988) dan diadaptasi oleh Ursila (2012), terdiri atas 7 aitem berskala Likert 6 poin. *Partner Phubbing Scale* digunakan di awal kuesioner semata-mata sebagai

kriteria penyaringan responden, bukan sebagai variabel yang dianalisis dalam model penelitian.

Uji validitas empirik terhadap 75 responden menunjukkan bahwa dari 36 aitem ECR-R, 33 aitem dinyatakan valid (*Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,30$) sedangkan 3 aitem gugur, sementara seluruh 7 aitem RAS dinyatakan valid (Azwar, 2025). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa ketiga alat ukur reliabel, yaitu ECR-R dimensi menghindar (17 aitem, $\alpha = 0,880$), ECR-R dimensi cemas (16 aitem, $\alpha = 0,944$), dan RAS (7 aitem, $\alpha = 0,882$).

Analisis Data

Prosedur analisis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua tahap utama. Pertama, dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, linearitas, dan multikolinearitas) untuk memeriksa distribusi data dan hubungan antarvariabel. Kedua, data diolah menggunakan teknik regresi linier berganda untuk menguji peran kelekatan cemas dan kelekatan menghindar terhadap kepuasan hubungan romantis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Software IBM SPSS *Statistics* versi 32.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis demografis menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (62,4%) dengan usia terpusat pada 22 tahun dan durasi berpacaran mayoritas 1–2 tahun (28,9%), sedangkan jenis kelamin, usia, dan lama hubungan tidak berkorelasi signifikan dengan kepuasan hubungan romantis ($p > 0,05$). Hasil analisis data deskriptif menunjukkan variabel kelekatan cemas memiliki nilai ($M = 69,77$; $SD = 19,31$; $Min = 27$; $Max = 102$), variabel kelekatan menghindar memiliki nilai ($M = 52,18$; $SD = 16,91$; $Min = 18$; $Max = 99$), dan variabel kepuasan hubungan romantis memiliki nilai ($M = 30,64$; $SD = 5,56$; $Min = 14$; $Max = 42$). Berdasarkan kategorisasi skor, mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk ketiga variabel, yaitu kelekatan cemas (64,9%), kelekatan menghindar (69,1%), dan kepuasan hubungan (63,9%). Seluruh data juga telah memenuhi prasyarat uji asumsi, yaitu data bersifat normal, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi multikolinearitas, dan hubungan antar variabel bersifat linear.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kelekatan menghindar dengan kepuasan hubungan romantis ($p < 0,001$; $r =$

-0,782), hubungan negatif signifikan antara kelekatan cemas dengan kepuasan hubungan romantis ($p < 0,001$; $r = -0,378$), serta hubungan positif signifikan antara kelekatan cemas dengan kelekatan menghindar ($p < 0,001$; $r = 0,419$). Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa kelekatan menghindar berperan negatif yang signifikan terhadap kepuasan hubungan romantis ($\beta = -0,757$; $p < 0,001$), sedangkan kelekatan cemas tidak berperan signifikan ($\beta = -0,061$; $p = 0,218$). Model regresi mampu menjelaskan 61,5% variasi kepuasan hubungan romantis ($R^2 = 0,615$; $F = 152$; $p < 0,001$).

DISKUSI

Nilai R^2 sebesar 0,615 menunjukkan bahwa gaya kelekatan dewasa merupakan faktor yang kuat terhadap kepuasan hubungan romantis karena membentuk cara individu memaknai kedekatan dan responsivitas pasangan (Berscheid & Regan, 2016). Nilai ini lebih besar dibandingkan temuan Putri dan Roswiyani (2025) yang menemukan kontribusi gaya kelekatan sebesar 43,9% pada populasi dewasa awal di Indonesia. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu adanya *common method bias* karena seluruh variabel diukur melalui *self-report* dalam satu sesi survei daring secara berurutan (Podsakoff dkk., 2012), serta penyaringan sampel berdasarkan tingkat *partner phubbing* sedang hingga tinggi yang berpotensi membatasi rentang variasi skor sehingga korelasi yang teramati menjadi lebih besar.

Temuan pertama penelitian ini membuktikan bahwa kelekatan cemas tidak berperan signifikan terhadap kepuasan hubungan romantis, meskipun secara bivariat kelekatan cemas sebenarnya berkorelasi negatif signifikan dengan kepuasan hubungan ($r = -0,378$, $p < 0,001$). Ketika diuji bersama kelekatan menghindar dalam satu model regresi, pengaruhnya menjadi tidak signifikan, kemungkinan besar karena kelekatan menghindar memiliki pengaruh yang jauh lebih besar ($\beta = -0,757$) dan kedua dimensi saling berkorelasi ($r = 0,419$, $p < 0,001$) sehingga kontribusi kelekatan cemas tertutup oleh kelekatan menghindar. Korelasi antardimensi yang cukup tinggi ini sejalan dengan temuan Helmi (1999) pada sampel mahasiswa Indonesia ($r = 0,527$) dan Rodriguez dkk. (2021) pada pasangan berpacaran ($r = 0,34-0,62$), yang menunjukkan bahwa tumpang tindih empiris antara kedua dimensi kelekatan bukan fenomena yang asing, meskipun secara konseptual Fraley dan Shaver (2000) memandang keduanya sebagai dimensi yang relatif independen. Secara teoretis, hal ini juga dapat dipahami melalui strategi

hiperaktivasi yang digunakan individu dengan kelekatan cemas, yaitu berusaha lebih keras mendapatkan perhatian dan kepastian dari pasangan ketika merasa terancam (Feeney dkk., 2000), alih-alih menilai hubungan secara negatif sehingga menciptakan ambivalensi yang menetralkan dampaknya terhadap penilaian kepuasan hubungan secara keseluruhan. Rendahnya proporsi responden dengan kelekatan cemas kategori tinggi turut membuat variasi skor kurang ekstrem sehingga efeknya sulit terdeteksi secara statistik.

Temuan kedua menunjukkan bahwa kelekatan menghindar terbukti berperan negatif dan signifikan terhadap kepuasan hubungan romantis sehingga merupakan prediktor dominan dalam penelitian ini. Individu dengan kelekatan menghindar cenderung tidak nyaman dengan kedekatan emosional, menghindari percakapan yang intim, dan menyimpan perasaan negatif tanpa mengungkapkannya melalui strategi deaktivasi (Feeney dkk., 2000), sebagai hasil dari pengalaman masa lalu ketika figur lekat tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Mikulincer & Shaver, 2019). Temuan ini konsisten dengan meta-analisis Candel dan Turliuc (2019) serta penelitian Marsha dan Indrijati (2022) yang juga menemukan pengaruh negatif signifikan kelekatan menghindar terhadap kepuasan hubungan pada dewasa awal di Indonesia.

SIMPULAN

Kelekatan cemas tidak berperan signifikan terhadap kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal yang berpacaran dan mengalami *partner phubbing*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kelekatan cemas yang dialami individu tidak secara langsung memengaruhi penilaian mereka terhadap kepuasan hubungan yang dijalani. Sebaliknya, kelekatan menghindar berperan negatif dan signifikan terhadap kepuasan hubungan romantis. Dengan kata lain, semakin tinggi kelekatan menghindar yang dimiliki individu, semakin rendah kepuasan hubungan romantis yang dirasakannya, dengan kedua dimensi kelekatan secara bersama-sama menjelaskan 61,5% variasi kepuasan hubungan romantis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Herdina Indrijati, M.Psi., Psikolog selaku dosen

pembimbing penulis. Tak lupa juga kepada kedua orang tua, adik, teman-teman, dan seluruh pihak yang turut serta membantu dan berkontribusi dalam penulisan naskah yang telah mendukung penulis selama proses penelitian ini berlangsung.

PUSTAKA ACUAN

- Ajooba, K. F., & Ambarwati, K. D. (2023). Phubbing behavior and satisfaction of romantic relationships in early adult dating: a correlational study. *Journal Of Community Mental Health and Public Policy*, 6(1), 24–33. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v6i1.119>
- Al-Saggaf, Y. (2022). *The psychology of phubbing* (1st ed.). Springer Singapore.
- Arnett, J. J. (2024). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Asmorowati, B. S. (2024). Peran rasa kesepian terhadap kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal. *Jurnal Diversita*, 10(1), 72–77.
- Aurora, A. T. (2024). Hubungan perilaku phubbing dengan romantic relationship satisfaction pada masa dewasa awal yang sedang berpacaran. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 3(2), 29–37.
- Azwar, S. (2025). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Berscheid, E. S., & Regan, P. C. (2016). *The psychology of interpersonal relationships* (1st ed.). Routledge.
- Candel, O. S., & Turliuc, M. N. (2019). Insecure attachment and relationship satisfaction: A meta-analysis of actor and partner associations. *Personality and Individual Differences*, 147, 190–199. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.04.037>
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Demandsage. (2026). *Average screen time statistics 2026 (By age & country)*. <https://www.demandsage.com/screen-time-statistics/>
- Feeney, J. A., Noller, P., & Roberts, N. (2000). Attachment and close relationships. Dalam C. Hendrick & S. S. Hendrick (Ed.), *Close relationships: A sourcebook* (hlm. 171–199). Sage Publications, Inc.
- Fincham, F. D., & Cui, M. (2011). Emerging adulthood and romantic relationships: An introduction. Dalam F. D. Fincham & M. Cui (Ed.), *Romantic relationships in emerging adulthood* (hlm. 3–14). Cambridge University Press.
- Frackowiak, M., Hilpert, P., & Russell, P. S. (2024). Impact of partner phubbing on negative emotions: A daily diary study of mitigating factors. *Current Psychology*, 43(2), 1835–1854. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04401-x>

-
- Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2000). Adult romantic attachment: Theoretical developments, emerging controversies, and unanswered questions. *Review of General Psychology*, 4(2), 132–154. <https://doi.org/10.1037//1089-2680.4.2.132>
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 350–365. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.78.2.350>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Universitas Diponegoro.
- Han, Y., Li, X., Song, W. L., & He, Y. (2025). Young adult partner phubbing and relationship satisfaction: The mediating role of attachment anxiety and the moderating role of constructive conflict coping style. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1490363>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.52.3.511>
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1994). Attachment as an organizational framework for research on close relationships. *Psychological Inquiry*, 5(1), 1–22. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0501_1
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, (1), 9–17.
- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of Marriage and Family*, 50(1), 93–98. <https://doi.org/10.2307/352430>
- Kumar, R. (2019). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners* (A. Owen, Ed.; 5th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Marsha, N. A., & Indrijati, H. (2022). Pengaruh gaya kelekatan dewasa terhadap kepuasan hubungan dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2013). The role of attachment security in adolescent and adult close relationships. Dalam J. Simpson & L. Campbell (Ed.), *The Oxford handbook of close relationships* (hlm. 1–47). Oxford University Press.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2019). A behavioral systems approach to romantic love relationships: Attachment, caregiving, and sex. Dalam R. J. Sternberg & K. Sternberg (Ed.), *The new psychology of love* (2nd ed., hlm. 259–279). Cambridge University Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.

-
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., & Podsakoff, N. P. (2012). Sources of method bias in social science research and recommendations on how to control it. *Annual Review of Psychology*, 63, 539–569. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100452>
- Putri, E. C. K., & Roswiyani. (2025). Pengaruh attachment style dan kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 250–266.
- Rodriguez, L. M., Coy, A., & Hadden, B. W. (2021). The attachment dynamic: Dyadic patterns of anxiety and avoidance in relationship functioning. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(3), 971–994. <https://doi.org/10.1177/0265407520975858>
- Trifiani, N. R. (2012). *Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (adult romantic attachment style) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran* [Skripsi Thesis]. Universitas Airlangga.
- Ursila, F. M. (2012). Hubungan antara kepuasan hubungan romantis dan psychological well-being pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Indonesia*, 156, 3–5.
- Utami, M., Noorizki, R. D., & Putri, I. S. (2022). Partner phubbing dan kepuasan hubungan romantis dating couple pada dewasa muda. *Psychocentrum Review*, 4(3), 268–283. <https://doi.org/10.26539/pcr.431182>
- Vanden Abeele, M. M. P. (2020). The social consequences of phubbing: A framework and a research agenda. Dalam R. Ling, G. Goggin, L. Fortunati, S. S. Lim, & Y. Li (Ed.), *Handbook of mobile communication, culture, and information* (hlm. 158–174). Oxford University Press.